

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruh jaringan. Menurut Kementerian Kesehatan, anemia merupakan keadaan tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari keadaan normal. Kondisi normal kadar hemoglobin (Hb) pada laki – laki yaitu 14 g/dL jika kadar hemoglobin <14 g/dL dan <41%, maka laki-laki tersebut dinyatakan anemia. Demikian juga wanita, yang memiliki kadar hemoglobin <12 g/dL dan eritrosit <37%, maka wanita itu dinyatakan anemia (Priyanti et al., 2020).

Hemoglobin adalah salah satu komponen yang ada di dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengikat oksigen (O₂) dan menyalurkan ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen ini memiliki fungsi untuk membantu menghasilkan energi yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga jika kekurangan oksigen di dalam jaringan otak dan otot akan menimbulkan gejala seperti penurunan konsentrasi dan penurunan kekuatan fisik pada saat melakukan aktivitas (Mustika Dewi et al., 2021).

2. Anemia pada Ibu Hamil

Anemia pada Ibu hamil adalah kondisi dimana tubuh tidak dapat memproduksi sel darah merah secara cukup untuk mengedarkan oksigen ke

jaringan tubuh pada masa kehamilan. Ibu hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin saat trimester I dan III sebanyak $<11\text{gr/dl}$ atau $\text{Hb} <10,5\text{ gr/dl}$ pada trimester II akibat adanya hemodilusi (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2021). Hemodilusi merupakan perubahan hemodinamika dimana terdapat kenaikan volume darah namun jumlah eritrosit menurun sehingga darah menjadi encer. Pengenceran darah ini sebagai kompensasi fisiologis pada wanita hamil (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2021). Kriteria anemia dapat dilihat dari hasil kadar hemoglobin dalam darah dengan menggunakan metode Cyanmethemoglobin. Kriteria anemia dapat dibedakan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Kriteria Anemia

Kriteria Anemia	Kadar Hemoglobin (Hb)
Anemia Ringan	10-10,9 g/dl
Anemia Sedang	7-9,9 g/dl
Anemia Berat	$<7\text{ g/dl}$

Sumber: (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Anemia yang paling sering dijumpai pada kehamilan yaitu anemia akibat kekurangan zat besi yang disebabkan karena kurangnya asupan unsur besi dalam makanan, gangguan penyerapan, peningkatan kebutuhan zat besi atau karena banyaknya zat besi yang keluar dari tubuh, misalnya pendarahan. Wanita hamil membutuhkan zat besi sekitar 27 mg perhari atau 2 kali lipat dari kebutuhan wanita dewasa lainnya (Priyanti et al., 2020).

3. Klasifikasi Anemia Ibu Hamil

Menurut Agustina 2021 Klasifikasi anemia dalam kehamilan terbagi atas :

a. Anemia Defisiensi Besi

Merupakan anemia yang paling sering dijumpai dalam kehamilan. Kekurangan ini dapat disebabkan karena kurangnya asupan unsur besi dengan makanan, karena gangguan resorpsi, gangguan penggunaan atau karena terlalu banyak zat besi yang keluar dari badan, misalnya karena perdarahan. Pengobatannya yaitu, keperluan zat besi 90 tablet untuk wanita hamil, dan dalam laktasi yang dianjurkan adalah pemberian tablet besi.

b. Anemia Megaloblastik

Disebabkan karena defisiensi asam folik dan beberapa kasus karena defisiensi vitamin B. Anemia ini erat kaitannya dengan defisiensi makanan. Diagnosa anemia megaloblastik dibuat apabila ditemukan megaloblas dalam darah atau sumsum tulang. Diagnosis pasti dapat ditegakkan dengan percobaan penyerapan dan pengeluaran asam folik. Pengobatan anemia megaloblastik dalam kehamilan sebaiknya diberikan asam folik bersama dengan tablet Fe. Tablet asam folik dapat diberikan dalam dosis 15-30 mg sehari. Apabila anemia megaloblastik disebabkan defisiensi vitamin B12, maka ibu hamil dapat diberikan 15 vitamin B12 dengan dosis 100-1000 mikrogram sehari. anemia yang disebabkan oleh karena kekurangan asam folat, jarang sekali karena kekurangan vitamin B12.

c. Anemia Hipoplastik

Anemia Hipoplastik adalah anemia yang disebabkan karena sumsum tulang kurang mampu membuat sel-sel darah baru. Etiologi anemia hipoplastik karena kehamilan hingga kini belum diketahui dengan pasti kecuali yang disebabkan oleh sepsis, sinar rontgen, racun atau obat-obatan. Untuk memperbaiki keadaan

penderita adalah dengan memberikan transfusi darah karena obat-obat penambah darah tidak memberikan hasil. Anemia hipoplastik berat yang tidak diobati akan mempunyai prognosis buruk, baik bagi ibu maupun bagi anak.

d. Anemia Hemolitik

Anemia Hemolitik adalah anemia yang disebabkan penghancuran atau pemecahan sel darah merah yang lebih cepat dari pembuatannya. Wanita dengan anemia hemolitik sukar menjadi hamil, apabila ia hamil, maka anemianya biasanya menjadi lebih berat. Gejala utama adalah anemia dengan kelainan–kelainan gambaran darah, kelelahan, kelemahan, serta gejala komplikasi bila terjadi kelainan pada organ–organ vital. Pengobatannya tergantung pada jenis anemia hemolitik dan beratnya anemia. Obat–obat penambah darah tidak memberi hasil. Transfusi darah, kadang dilakukan berulang untuk mengurangi penderitaan ibu dan menghindari 16 bahaya hipoksia.

4. Faktor Penyebab Anemia

Menurut Hidayah dan Tri (2020), faktor penyebab anemia pada umumnya adalah:

a. Kurang Gizi (Malnutrisi)

Pada ibu hamil yang memiliki status gizi yang kurang akan meningkatkan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi dan sebagian anemia pada ibu hamil disebabkan kekurangan gizi.

b. Kurang Zat Besi

Kurang zat besi dapat disebabkan oleh kurang masuknya unsur besi dalam makanan, gangguan resorpsi atau karena terlampau banyaknya zat besi yang keluar

dari dalam tubuh. Kekurangan zat besi akan menghambat pembentukan hemoglobin yang berakibat pada terhambatnya pembentukan sel darah merah.

c. Malabsorpsi

Pola makan yang kurang beragam, seperti menu yang hanya terdiri dari nasi dan kacang-kacangan saja turut menunjang kurangnya asupan zat besi bagi tubuh.

d. Kehilangan Darah Banyak (Persalinan, Haid, dan lain-lain)

Kehilangan darah dalam jumlah banyak sudah merupakan salah satu penyebab anemia defisiensi besi.

e. Penyakit-Penyakit Kronik

Seorang wanita yang menderita anemia karena malaria, cacing tambang, penyakit ginjal menahun, penyakit hati, tuberculosi, ketika hamil anemianya menjadi lebih berat dan mempunyai pengaruh tidak baik pada ibu dalam masa kehamilan, persalinan, nifas serta bagi janin yang dikandungnya

5. Gejala Anemia

Gejala anemia pada Ibu hamil meliputi 3 golongan yaitu gejala umum, gejala khas defisiensi besi dan gejala penyakit dasar (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2021).

a. Gejala umum

Gejala meliputi badan lemah, lesu, cepat Lelah, mata berkunang-kunang, dan telinga berdenging, data pemeriksaan fisik penderita pucat terutama bagian konjungtiva dan jaringan kuku bagian bawah.

b. Gejala khas defisiensi besi

Gejala khas meliputi *koilonychia* atropi papil lidah, stomatitis angularis,

disfagia atrofi mukosa lambung.

c. Gejala Penyakit dasar

Pada anemia defisiensi besi penyakit dasar menjadi penyebab anemia. Seperti anemia akibat cacing tambang akan timbul gejala dyspepsia, parotis bengkak dan kulit telapak tangan kuning seperti jerami.

6. Dampak anemia Ibu Hamil

Berdasarkan Kementerian Kesehatan tahun 2023, anemia defisiensi zat besi pada masa kehamilan dapat berdampak pada:

- a. Risiko terjadinya komplikasi pendarahan pada saat melahirkan sehingga dapat meningkatkan risiko kematian ibu
- b. Menurunnya kekebalan daya tahan tubuh yang dapat menyebabkan mudah terkena penyakit infeksi
- c. Dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin seperti:
 - 1) Bayi lahir premature
 - 2) Berat badan lahir rendah (BBLR)
 - 3) Panjang badan lahir rendah (PBLR)
 - 4) Risiko mudah terkena penyakit dan anemia pada bayi sehingga menyebabkan kematian bayi
 - 5) Risiko stunting pada bayi dan anak usia

7. Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil

Menurut (Kementerian Kesehatan RI,2016) Pencegahan anemia pada Ibu hamil sebagai berikut:

- a. Pedoman Gizi Seimbang

Pedoman gizi seimbang merupakan prinsip yang terdiri dari empat pilar dalam rangka upaya keseimbangan gizi masuk dan keluar dengan memantau berat badan secara teratur. Prinsip gizi seimbang yaitu mengonsumsi beraneka ragam makanan, senantiasa menjaga perilaku hidup bersih, menjalankan aktivitas fisik dan memantau berat badan secara teratur. Ibu hamil perlu meningkatkan asupan makanan sumber zat besi dengan pola makan bergizi seimbang.

Pola makan berupa ragam makanan terutama sumber protein hewani yang kaya zat besi dalam jumlah yang cukup. Sumber pangan nabati yang kaya zat besi juga diperlukan. Sumber pangan hewani yang kaya zat besi seperti hati, ikan, daging dan unggas, sementara dari nabati seperti sayuran hijau tua dan kacang-kacangan. Vitamin C seperti jeruk dan jambu merupakan sumber nabati yang dapat meningkatkan absorbs zat besi sehingga baik untuk dikonsumsi. Anjuran untuk mengurangi asupan tannin, fosfor, kalsium dan fitat yang dapat menghambat penyerapan zat besi.

b. Fortifikasi bahan makanan dengan zat besi

Fortifikasi bahan makanan yakni menambahkan satu atau lebih zat gizi ke dalam makanan agar nilai gizi pada makanan meningkat. Fortifikasi makanan bertujuan dalam menangani defisiensi zat gizi mikro khususnya zat besi dan asam folat. Bahan makanan yang difortifikasi misalnya tepung terigu dan beras dengan zat besi, seng, asam folat, vitamin B1 dan B2.

c. Suplementasi zat besi

Saat zat besi dari sumber pangan tidak mencukupi kebutuhan zat besi tubuh maka diperlukan suplementasi zat besi. Suplementasi zat besi yang diminum secara

rutin dalam jangka waktu tertentu akan meningkatkan kadar hemoglobin dan peningkatan cadangan zat besi di dalam tubuh. Menurut WHO (2020) untuk daerah dengan prevalensi anemia $\geq 40\%$ pemberian suplementasi 30-60mg dan diberikan setiap hari selama 3 bulan berturut-turut dalam 1 tahun. Daerah yang prevalensi anemia $\geq 20\%$ diberikan 60mg suplementasi zat besi dan 2800g asam folat yang diberikan seminggu selama 3 bulan diberikan dan 3 bulan tidak diberikan.

Untuk meningkatkan absorbs zat besi sebaiknya suplementasi zat besi dikonsumsi bersamaan dengan sumber protein hewani seperti hati, ikan, unggas dan daging serta buah-buahan sumber vitamin C seperti jeruk, manga, dan jambu biji. Selain itu menghindari untuk minum teh, kopi, tablet kalsium dan obat sakit maag karena menghambat penyerapan zat besi. Teh dan kopi dapat mengikat zat besi menjadi senyawa yang kompleks karena mengandung fitat dan tannin. Tablet kalsium tinggi dan susu hewani dapat menurunkan penyerapan zat besi di mukosa usus. Obat sakit maag juga menghambat penyerapan zat besi karena melapisi permukaan lambung dan terkadang mengandung kalsium.

d. Pengobatan Penyakit Penyerta

a. Malaria

Ibu hamil yang berada di daerah endemic malaria dilakukan skrining malaria dan menggunakan kelambu. Jika dinyatakan positif malaria, maka ditangani dengan Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria di Indonesia. Pengobatan malaria dapat dilakukan bersamaan dengan suplementasi tablet tambah darah.

b. Tuberkulosis (TBC)

Ibu hamil dengan tuberkulosis dilakukan penanganan dengan Obat Anti

Tuberkulosis (OAT) menurut pedoman diagnosis dan penanganan Tuberkulosis di Indonesia.

c. HIV/AIDS

Ibu hamil yang dicurigai terkena HIV/AIDS dilakukan VCT (Voluntary Conselling & Testing) untuk pemeriksaan ELISA. Jika diketahui positif menderita HIV/AIDS akan memperoleh obat Antiretroviral (ARV) sesuai dengan Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan HIV/AIDS di Indonesia.

8. Faktor Risiko Ibu Hamil

Menurut (Simbolon, Jumiyati & Rahmadi, 2018) faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia antara lain usia kehamilan, paritas, kurang energi kronis, jarak kehamilan dan infeksi dan penyakit.

a. Usia

Usia yang berisiko tinggi terhadap kejadian anemia yakni Ibu hamil usia <20 tahun dan >35 tahun telah masuk tahap degeneratif awal sehingga fungsi fisiologis tubuh tidak maksimal. Risiko terjadinya anemia pada usia ini berdampak adanya abortus, BBLR dan komplikasi persalinan (Tanziha, Utama & Rosmiati, 2020).

b. Paritas

Semakin banyak jumlah kelahiran (paritas) menyebabkan semakin tinggi risiko kejadian anemia (Simbolon, Jumiyati, & Rahmadi, 2018). Paritas tinggi jika paritas >3, hal ini menyebabkan risiko tinggi komplikasi kehamilan dan persalinan selain itu peningkatan terjadinya perdarahan sebelum dan setelah melahirkan dan kematian janin (Maulidanitas & Raja, 2020).

c. Kurang Energi Kronis

Masa kehamilan terjadi perubahan faal tubuh dimana terjadi kenaikan volume cairan dan eritrosit dan penurunan konsentrasi protein pengikat gizi dalam sirkulasi darah serta penurunan gizi mikro. Kurang energi kronis berisiko terjadinya anemia, kejadian BBLR dan stunting (Tanzih, Utama & Rosmiati, 2020).

d. Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan yang terlalu dekat lebih berisiko terkena anemia. Jarak kehamilan idealnya 2 tahun, hal ini agar tubuh Ibu lebih siap dalam menerima janin kembali. Keadaan Ibu pasca melahirkan belum sepenuhnya pulih jika jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, sehingga zat besi digunakan untuk kebutuhan kehamilan dan pemulihan tubuh (Tanzih, Utama & Rosmiati, 2020).

e. Infeksi dan Penyakit

Ibu hamil akan mengalami kekurangan cairan dan zat gizi lainnya jika terinfeksi penyakit. Kondisi ini menyebabkan tubuh lebih berisiko mengalami anemia (Simbolon, Jumiati, & Rahmadi, 2020).

9. Anjuran ibu hamil konsumsi TTD

Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi satu tablet tambah darah (TTD) setiap hari selama masa kehamilan, atau setidaknya minimal 90 tablet selama kehamilan berlangsung. Dosis ini setara dengan 30-60mg zat besi elemental per hari (Kemenkes, 2020).

Menurut pedoman Kemenkes 2020, aturan konsumsi TTD oleh ibu hamil mencakup beberapa aspek penting:

- a. Dosis: Setiap ibu hamil idealnya mengonsumsi 1 tablet TTD setiap hari selama kehamilan

- b. Waktu konsumsi: Disarankan setelah makan atau pada malam hari sebelum tidur untuk mengurangi efek samping seperti mual atau gangguan lambung
- c. Hindari konsumsi TTD bersamaan dengan zat atau makanan yang menghambat penyerapan besi, seperti teh, kopi, susu, atau suplemen kalsium dosis tinggi
- d. Untuk meningkatkan penyerapan besi, dianjurkan konsumsi makanan atau minuman yang kaya vitamin C bersamaan atau dekat waktu konsumsi TTD

B. Perilaku Kesehatan

1. Definisi Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:

- a. Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.
- b. Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

2. Perilaku Kesehatan Ibu dalam Pencegahan anemia pada Ibu Hamil

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan,

peningkatan keterampilan coping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Notoadmodjo, 2021).

C. Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green

Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai penilaian dan evaluasi (Lawrence Green, 1980).

Menurut Lawrence Green dalam (Notoadmodjo, 2021) dalam teori ini menjelaskan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*) faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi, 2) faktor pemungkin (*enabling factors*) faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Yang termasuk kedalam faktor pendukung adalah sarana dan prasarana kesehatan, dan 3) faktor penguat (*reinforcing factors*) yang termasuk ke dalam faktor penguat adalah dukungan suami dan dukungan keluarga. Ketiga faktor tersebut dapat membantu dalam perubahan perilaku anemia pada ibu

hamil yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

1. Faktor Presdiposisi

Faktor predisposisi yakni faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka faktor predisposisi terhadap perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil meliputi:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu aspek utama dalam menghasilkan tindakan individu. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang dilakukan setelah indibidu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Manusia memiliki panca indera yakni indera penglihatan, pnciuman, pendengaran, rasa dan raba. Mata dan telinga merupakan bagian utama manusia dalam memperoleh pengetahuan (Natoatmodjo,2014).

Menurut (Natoatmodjo,2014) membagi pengetahuan menjadi 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu berarti dapat mengingat informasi yang diberikan sebelumnya. Bagian dari tahu juga termasuk dari mengingat kembali (*recall*) informasi spesifik dari semua informasi yang diterima. Tahu merupakan tingkatan terendah dari pengetahuan. Kata seperti sebutkan, uraikan, definisikan, nyatakan merupakan perintah yang digunakan sebagai indicator dalam mengukur tahu pada individu.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan seseorang dalam menjelaskan dengan

benar mengenai informasi yang diperoleh dan mampu menginterpretasikan materi tersebut. Individu yang memahami akan suatu informasi atau objek maka dapat menjelaskan, menyimpulkan dan menyebutkan contoh dan sebagainya.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi merupakan penerapan dari informasi yang diperoleh pada kondisi sebenarnya atau nyata. Individu dapat dikatakan mengaplikasikan informasi yang diperoleh apabila mampu dalam menggunakan prinsip, hukum, metode, rumus dan sebagainya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan informasi ke dalam komponen-komponen secara terstruktur dan berkaitan satu sama lain. Analisis dapat dinilai dari cara seseorang mengelompokkan suatu informasi.

5) Sintesis

Sintesis berarti kemampuan melakukan suatu hubungan bagian-bagian kedalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kemampuan untuk menyusun formula-formula yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai atau justifikasi terhadap suatu objek atau informasi. Evaluasi ini di dasarkan pada suatu kriteria atau objek yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

Pengetahuan ibu yang baik dalam melakukan pencegahan anemia pada ibu hamil ini akan mampu meningkatkan perilaku ibu dalam mencegah penyakit anemia yang diderita oleh dirinya sendiri, sehingga kasus anemia pada ibu hamil

tidak akan meningkat setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2020) yang menyebutkan bahwa Jika pengetahuan ibu hamil mengenai anemia baik, ibu dapat lebih mengerti hal-hal yang dapat menunjang kualitas kehamilan, memilih bahan makanan dan konsumsi suplemen yang dapat mencegah kondisi yang mengancam ibu dan bayi seperti anemia. Pengetahuan mengenai anemia dan pencegahannya merupakan langkah awal dalam menanggulangi anemia pada diri sendiri.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Berdasarkan tingkatannya sikap diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek. Misalnya sikap ibu dalam menerima pesan kesehatan tentang pencegahan anemia pada ibu hamil yang diberikan oleh petugas Puskesmas.
- 2) Merespon (*responding*) diartikan sebagai reaksi atas stimulus, memberikan jawaban saat ditanya atau tanggapan terhadap stimulus. Dengan kata lain

menanggapi merupakan keikutsertaan seseorang secara aktif dalam situasi tertentu dan memberikan reaksi atas apa yang diterimanya dari tahapan sebelumnya.

- 3) Menghargai (*valuing*) merupakan tahapan seseorang memberikan penilaian yang positif terhadap suatu objek, seperti mendiskusikan suatu permasalahan. Misalnya petugas puskesmas mendiskusikan terkait pesan kesehatan dalam pencegahan anemia ibu hamil bersama ibu hamil.

- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

Sikap merupakan bentuk dari kesiapan, kesediaan untuk bertindak, atau predisposisi perilaku (tindakan) dari seseorang (Natoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian hasil Soraya (2020) Mayoritas ibu hamil yang tidak teratur mengonsumsi tablet besi (Fe), beralasan bosan mengonsumsi setiap hari, tidak tahan dengan efek dari tablet besi yang diyakini dapat muncul seperti mual, muntah, konstipasi, diare, dan rasa tidak enak pada perut.

c. Kepercayaan

Menurut *oxford English Dictionary*, kepercayaan dijelaskan sebagai *confidence in* berarti yakin pada dan *reliance on* yang berarti percaya atas beberapa atribut atau kualitas sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kepercayaan menurut Giddens dalam (Damsar, 2021) dikaitkan dengan keyakinan yang ada dalam masyarakat baik berhubungan dengan individu atau sistem.

Kepercayaan adalah harapan yang ada didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan dengan perilaku apa adanya, teratur dan kerjasama berdasarkan norma

yang dianut (Muzakkir, 2020). Menurut Torsvik dalam (Damsar,2021), kepercayaan merupakan suatu hal yang mengarahkan pada perilaku yang dapat menurunkan risiko yang hadir dari perilakunya.

Individu yang yakin terhadap suatu kepercayaan, maka kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi berbagai hal, dimana hal tersebut dapat berupa berpengaruh dalam dirinya. Kepercayaan individu dapat berasal dari kebudayaan individu tersebut dan dapat juga akibat dari dukungan orang-orang disekitarnya (Tasliah, Widagdo & Nugraha,2020).

Kepercayaan selama kehamilan dapat berupa sesuatu hal yang dianjurkan dan dilarang. Kepercayaan dapat berupa mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos adalah sebuah model penandaan, sedangkan Van Peursen menyatakan mitos dapat berupa anjuran dan pantangan. Meskipun kebenaran mitos sulit dibuktikan, namun banyak orang terkadang masih mempercayai dan meyakini (Barthes,2021).

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dimana meyakini suatu yang dianggap benar membuat masyarakat sedapat-dapatnya menghindari (pantang) terhadap suatu yang menurut mereka berdampak buruk. Kepercayaan selama kehamilan mengakibatkan ibu hamil pantangan tertentu sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat.

d. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Kondisi ini meliputi ketersediaan dan kemudahan dari fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin adalah:

- 1) Ketersediaan pelayanan kesehatan, misalnya pelayanan kesehatan untuk

anemia pada ibu hamil yang disediakan oleh petugas puskesmas, contohnya tablet tambah darah dan lainnya.

- 2) Aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial. Misalnya ibu dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam pengobatan anemia yang dialami oleh ibu hamil, lalu ibu hamil tersebut bisa dibawa ke pelayanan kesehatan terdekat seperti puskesmas, klinik kesehatan, bidan dan pelayanan kesehatan lainnya.

2. Faktor penguat (*enabling factors*)

Faktor penguat adalah faktor-faktor setelah perilaku yang memberikan insentif terhadap perilaku tersebut dan berkontribusi akan konsistensi dari perilakunya. Faktor penguat yaitu konsekuensi dari tindakan yang menentukan individu menerima umpan negatif atau positif dan didukung secara sosial. Faktor penguat meliputi dukungan keluarga termasuk suami.

a. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (2021) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2020).

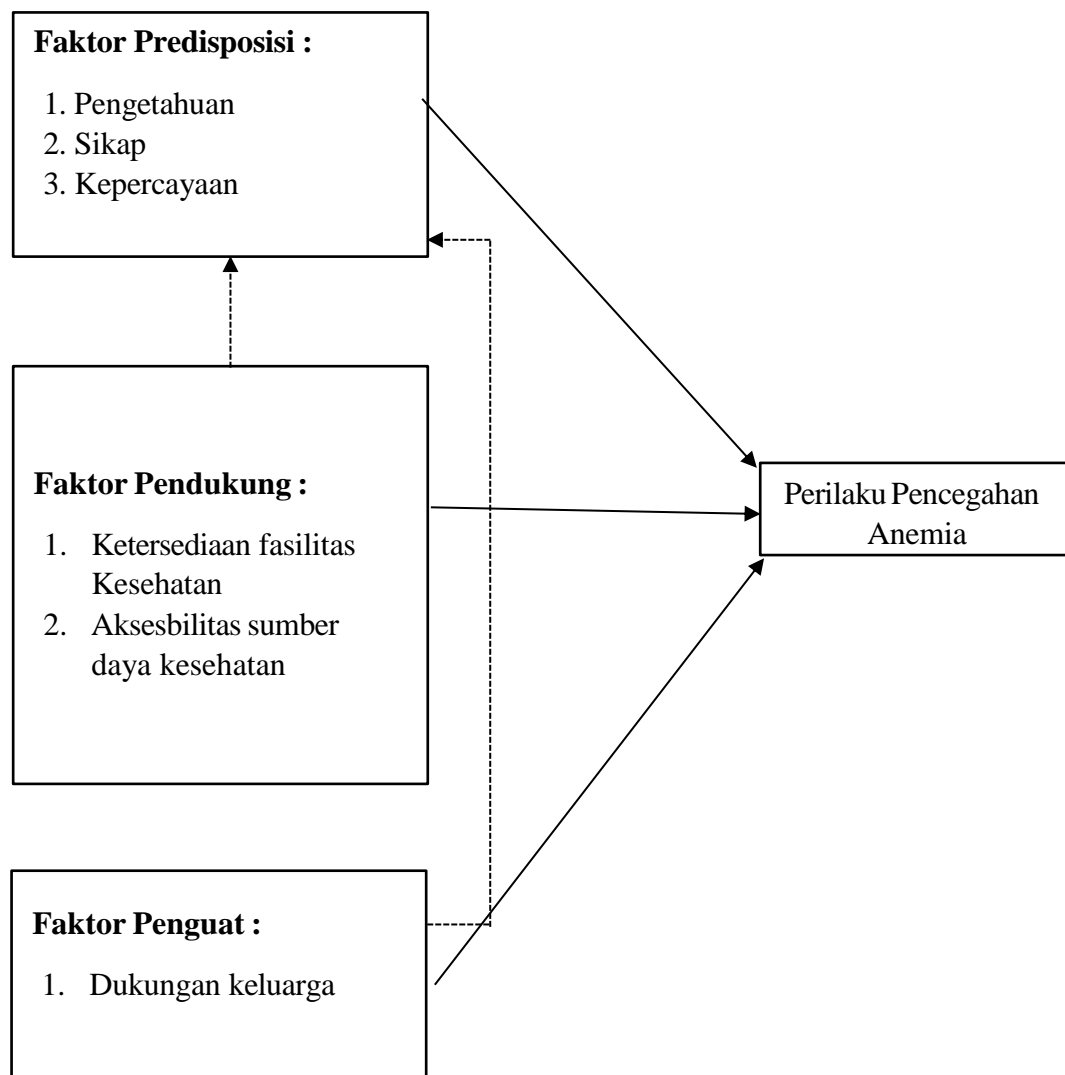
Dukungan keluarga berasal dari suami, orang tua dan saudara lainnya. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hardaniyati, 2020). Suami merupakan individu yang memiliki peran penting sebagai determinan ibu hamil dalam berperilaku yang juga dapat mencegah terjadinya anemia (Darmawati et al., 2022).

Dukungan suami merupakan bukti kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluhan orang lain termasuk istri. Dukungan suami pada ibu hamil adalah sumber daya sosial dalam menghadapi suatu peristiwa yang menekan dan perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan suami menjadikan suami mampu berfungsi dengan berbagai

kepandaian yang dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi ibu hamil (Baroroh, 2020).

Menurut Basyiroh et al., (2022) bentuk-bentuk dukungan suami pada ibu hamil dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dukungan emosional, ialah rasa empati, cinta dan kepercayaan dari orang lain terutama suami sebagai motivasi. Suami sebagai tempat berteduh dan beristirahat, berpengaruh terhadap ketenangan emosional, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang dan perhatian.
- 2) Bantuan informasi, dengan membantu ibu untuk menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalah. Dukungan informasi dapat berupa saran, nasihan dan petunjuk dari orang lain, sehingga individu dapat mengatasi dan memecahkan masalah. Disamping itu dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan seperti buku atau majalah kehamilan.
- 3) Dukungan instrumental, ditunjukkan pada ketersediaan sarana untuk memudahkan perilaku menolong orang menghadapi masalah berbentuk materi berupa pemberian kesempatan dan peluang waktu. Dukungan instrumental dapat berupa materi seperti pelayanan, barang-barang dan finansial.
- 4) Dukungan penilaian, berupa pemberian penghargaan atas usaha yang dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil yang dicapai serta meninggikan perasaan harga diri dan kepercayaan akan kemampuan. Sehingga ibu merasakan kepuasan, diperhatikan, dihormati, dan merasa dipercaya.



Keterangan :

————→ : Mempengaruhi

-----→ : Efek sekunder /secara tidak langsung mempengaruhi

Gambar 2. 1 Kerangka Teori
Lawrence Green 1980, Kemenkes 2016